

**KONSEP DIRI ANAK KELUARGA PEMULUNG DI KAMPUNG
PEMULUNG KOTA MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

HARTI SUBEKTI

NIM: 17102050041

Pembimbing:

Noorkamilah, S.Ag., M.Si.

NIP: 19740408 200604 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1881/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI ANAK KELUARGA PEMULUNG DI KAMPUNG PEMULUNG KOTA MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HARTI SUBEKTI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050041
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Noorkamilah, S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 61c304ac23405



Pengaji II

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61c3042a309cb



Pengaji III

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c165a35226f



Yogyakarta, 16 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61c30f62d1767



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Harti Subekti
NIM : 17102050041
Judul Skripsi : **“Konsep Diri Anak Keluarga Pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang”.**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Waalaikumsalam wr.wb

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Mengetahui,

Rector Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial,

Pembimbing I


Siti Solechah, S.Sos., M.Si

NIP. 19830519200912 2 002


Noorkamilah, S.Ag., M.Si

NIP. 19740408 200604 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harti Subekti
NIM : 17102050041
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Diri Anak Keluarga Pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang”** adalah hasil penelitian pribadi yang tidak mengandung plagiarisme kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2021



Harti Subekti
NIM: 17102050041



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga :

Nama : Harti Subekti
NIM : 17102050041
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dan mengajukan permohonan untuk tidak melepas jilbab pada foto ijazah sarjana.

Demilikan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu saya ucapan terimakasih.

Yogyakarta, 22 Desember 2021



NIM: 17102050041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan :

Kepada orang tua tercinta, Bapak Haryanto dan Ibu Isti Fatimah, terima kasih atas segala doa, dukungan, bimbingan dan keikhlasannya dalam kehidupan peneliti.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila telah banyak mengecewakan serta belum bisa membalas budi apa yang selama ini telah diberikan.

Kepada ketiga adik tercinta, Dinayati, Kukuh Hadi Sanjaya, Muhammad Abdul Mu'iz yang selama ini menjadi penyemangat dalam kehidupan peneliti. Serta orang-orang baik yang selalu mendoakan kelancaran skripsi.



MOTTO

“Tiga hal yang paling penting dalam hidup, yang pertama menjadi baik. Yang kedua menjadi baik dan yang terakhir menjadi baik.”

(Henry James)

“Selalu berbuat baik bahkan ketika seseorang menganggap kita tidak baik.”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Diri Anak Keluarga Pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang”.

Dalam kelancaran proses penyusunan skripsi, tidak lepas dari ridho Allah SWT serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai wujud syukur, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A. beserta jajarannya,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. beserta jajarannya,
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. beserta jajarannya,
4. Ibu Noorkamilah, S.Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu banyak perjalanan akademik peneliti serta membimbing peneliti dari awal hingga akhir,
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telang memberikan banyak hal ilmu kepada peneliti,

6. Seluruh staff Tata Usaha Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu banyak hal dan memberikan kemudahan kepada peneliti,
7. Seluruh informan penelitian di Kampung Pemulung Kota Magelang,
8. Bapak Haryanto dan Ibu Isti Fatimah selaku orang tua tercinta yang telah mendoakan dan mendukung selama ini,
9. Dinayati, Kukuh Hadi Sanjaya dan Muhammad Abdul Mu'iz selaku adik tercinta yang telah memberikan semangat dan menjadi alasan untuk jadi yang terbaik,
10. Orang-orang baik dalam hidup peneliti. Terimakasih.



ABSTRAK

Anak keluarga pemulung merupakan anak yang lahir dari keluarga yang berprofesi sebagai pemulung. Keluarga pemulung merupakan keluarga dengan lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam masyarakat. Sebab, keluarga pemulung tidak mempunyai tempat tinggal yang memadai dan penghasilan yang rendah. Kondisi sosial ekonomi yang rendah akan mempengaruhi perkembangan anak keluarga pemulung salah satunya konsep diri anak keluarga pemulung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan konsep diri anak keluarga pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang. Adapun subjek penelitian yaitu anak-anak keluarga pemulung serta beberapa warga Kampung Pemulung Kota Magelang yang berjumlah enam orang, tiga orang anak keluarga pemulung, dua orang wali atau orang tua, dan satu orang koordinator Kampung Pemulung. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pengujian data menggunakan teknik triangulasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dilihat dari dimensi konsep diri menunjukkan anak keluarga pemulung mayoritas mengetahui siapa dirirnya, mempunyai harapan yang diimpikan dimasa depan serta dapat menilai dirinya sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri anak keluarga pemulung diantaranya kondisi fisik, bentuk tubuh, nama julukan, status sosial ekonomi keluarga pemulung, dukungan sosial, keberhasilan, kegagalan serta intelegensi. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi konsep diri anak keluarga pemulung, anak keluarga pemulung yang memiliki konsep diri positif mempunyai sifat percaya diri, selalu berusaha, serta dapat menempatkan diri untuk temannya, dan tahu cara berkomunikasi yang baik. Sedangkan anak keluarga pemulung yang berkonsep diri negatif mempunyai sifat yang pemuas dan tidak percaya dengan kemampuan, memandang negatif dirinya dan sulit bersosialisasi.

Kata kunci: konsep diri, pemulung.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori	9
1. Tinjauan tentang Konsep Diri.....	10
2. Tinjauan tentang Pemulung	28
G. Metode Penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Lokasi Penelitian	36
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
4. Jenis Data.....	38
5. Teknik Pengumpulan Data	38
6. Teknik Analisis Data	41
7. Uji Keabsahan Data	43
H. Sistematika Pembahasan	44

BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG PEMULUNG KOTA MAGELANG.....	46
A. Sejarah Berdirinya Kampung Pemulung Kota Magelang.....	46
B. Letak Geografis Kampung Pemulung Kota Magelang.....	49
C. Sumber yang Dapat Diakses di Kampung Pemulung Kota Magelang ...	50
D. Struktur Pengurus Kampung Pemulung Kota Magelang.....	52
E. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kampung Pemulung Kota Magelang.....	53
1. Gotong Royong	54
2. Kumpulan RT (Rukun Tetangga)	55
3. Arisan	56
4. Belajar Bersama.....	57
5. TPA/TPQ	57
F. Fasilitas di Kampung Pemulung	58
1. Mandi Cuci Kakus (MCK)	58
2. Sumur Bor	59
3. PDAM.....	60
4. PLN.....	60
5. Penyaringan Air Minum	61
6. Kandang Kambing.....	62
7. Parabola	63
G. Keadaan Penduduk, Agama, Pendidikan dan Pekerjaan Penduduk Kampung Pemulung	63
1. Keadaan Penduduk	63
2. Agama.....	65
3. Tingkat Pendidikan.....	65
4. Pekerjaan Penduduk	66
BAB III GAMBARAN KONSEP DIRI ANAK KELUARGA PEMULUNG DI KAMPUNG PEMULUNG KOTA MAGELANG	68
A. Gambaran Konsep Diri Anak Keluarga Pemulung.....	68
1. Pengetahuan terhadap Diri Sendiri (Gambaran Diri atau <i>Self Image</i>)..	68
2. Pengharapan diri (Cita-cita Diri atau <i>Self Ideal</i>)	75
3. Penilaian tentang Diri Sendiri	81
B. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Keluarga Pemulung....	84
1. Kondisi Fisik	85
2. Bentuk Tubuh dan Nama Julukan	86
3. Status Sosial Ekonomi Keluarga	89
4. Dukungan Sosial.....	90
5. Keberhasilan dan Kegagalan	92
6. Intelelegensi.....	95

BAB IV PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Potret Kampung Pemulung dari Google Maps (Lingkar Merah).....	49
Gambar 2 Potret Kampung Pemulung dari Jalan Raya.....	49
Gambar 3 Potret Jalan Masuk Kampung Pemulung	50
Gambar 4 Mandi Cuci Kakus Kampung Pemulung.....	59
Gambar 5 Sumur Bor Kampung Pemulung	60
Gambar 6 Alat Penyaringan Air Minum Kampung Pemulung.....	62
Gambar 7 Kandang Kambing Kampung Pemulung	63
Gambar 8 Anak Keluarga Pemulung	88
Gambar 9 Hasil Karya Anak Keluarga Pemulung	94
Gambar 10 Hasil Karya Anak Keluarga Pemulung	94
Gambar 11 Hasil Karya Anak Keluarga Pemulung	94
Gambar 12 Hasil Karya Anak Keluarga Pemulung	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Penelitian.....	37
Tabel 2 Skema Pengurus Kampung Pemulung Kota Magelang	53
Tabel 3 Jumlah Penduduk Kampung Pemulung Kota Magelang	64
Tabel 4 Jumlah Anak Kampung Pemulung Kota Magelang.....	65
Tabel 5 Jumlah Penduduk Kampung Pemulung menurut Agama	65
Tabel 6 Jumlah Penduduk Kampung Pemulung menurut Pendidikan.....	66
Tabel 7 Jumlah Penduduk Kampung Pemulung menurut Profesi	67
Tabel 8 Matrik Konsep Diri Anak Keluarga Pemulung Kota Magelang.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak keluarga pemulung merupakan anak dari keluarga yang berprofesi sebagai pemulung. Secara konseptual, keluarga pemulung merupakan keluarga dengan lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam masyarakat. Sebab, keluarga pemulung tidak mempunyai tempat tinggal yang memadai dan penghasilan yang rendah. Hal itu yang menjadikan anggota keluarganya tidak bisa mendapatkan hak akan kebutuhan yang layak. Dilingkungan masyarakatpun, keluarga pemulung kurang disukai karena beberapa faktor diantaranya sering mengambil barang bekas yang bukan haknya¹.

Dalam proses tumbuh kembang anak keluarga pemulung, faktor kondisi keluarga pemulung dapat menjadi gangguan dalam perkembangan anak baik secara psikis maupun sosial salah satunya adalah perkembangan konsep diri anak keluarga pemulung. Hal itu dikemukakan oleh Loevigan dalam Sasmito bahwa pembentukan konsep diri salah satunya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Konsep diri dipengaruhi oleh penerimaan seseorang dalam lingkungannya².

¹ Wardoesoejono, *Pendidikan Perilaku Sosial dalam Keluarga Pemulung*, (Jakarta, 2002).

² Alrieza Mufajri Sasmito, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta 2010*. Diunduh pada tanggal 18 Desember 2021.

Konsep diri merupakan pandangan seseorang dalam menilai dirinya, berkaitan dengan fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Didalamnya termasuk cara pandang seseorang tentang sifat, potensi yang dimiliki, serta interaksi dengan lingkungan sekitar, nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek serta tujuan, harapan dan keinginan masa depan³. Konsep diri tidak dibawa dari lahir atau takdir, melainkan sesuatu tumbuh dan terbentuk dari pengalaman seseorang dalam kehidupannya⁴.

Menurut Jalaluddin, konsep diri seseorang dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Orang yang mempunyai konsep diri positif percaya dengan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi masalah. Orang tersebut merasa sebanding dengan orang lain serta percaya diri terhadap pendapat orang. Mereka menyadari bahwa tidak semua orang menyukai apapun tentang diri kita. Orang berkonsep diri positif cenderung dapat menerima diri sendiri serta memperbaiki diri kearah yang lebih baik⁵.

Menurut Syanti Gultom, konsep diri memiliki hubungan erat dengan individu. Pasalnya semakin baik konsep diri yang dimiliki seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut mencapai keberhasilannya. Demikian

³ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC).

⁴ Subadi dkk, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika Tinjauan Sosial*, (Jakarta, 1968).

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 105.

pula sebaliknya, apabila konsep diri yang dimiliki seseorang tidak baik maka seseorang tersebut akan gagal dalam kehidupannya⁶.

Di Kota Magelang Jawa Tengah sendiri, ada sebuah kampung yang dijuluki Kampung Pemulung. Kampung Pemulung merupakan pemukiman masyarakat yang beranggotakan puluhan kepala keluarga yang berprofesi sebagai pemulung. Kampung pemulung ini berlokasi di Kampung Kiringan Kelurahan Tidar Utara Magelang Selatan Kota Magelang. Para keluarga pemulung menetap di rumah-rumah semi permanen⁷. Menurut cerita dari ketua koordinasi Kampung Pemulung, penghasilan yang diperoleh pemulung yang tinggal di Kampung Pemulung sangat kecil yaitu sekitar Rp 15.000 per hari⁸. Dari penghasilan tersebut, bagaimana bisa pemulung memenuhi kebutuhan dan fasilitas anak keluarga pemulung secara layak. Pasalnya uang penghasilan tersebut hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari keluarga pemulung. Pemenuhan hak dan fasilitas yang dapat diberikan orang tua kepada anak keluarga pemulungpun terbatas, seperti pendidikan, kesehatan, dan barang-barang yang dibutuhkan anak keluarga pemulung. Pada kenyataannya anak pemulung hanya bisa pasrah menerima keadaannya.

⁶ Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, “Konsep Diri”, <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/konsep-diri> diakses tanggal 17 April 2021.

⁷ “Ada Kampung Pemulung di Kota Magelang, Begini Sejarahnya”, Borobudur Newscom, https://borobudurnews.com/ada-kampung-pemulung-di-kota-magelang-begini-sejarahnya/#:~:text=BNews%E2%80%94MAGELANG%E2%80%94%20Di%20Kota%20Magelang_Utara%20Magelang%20Selatan%20Kota%20Magelang.

⁸ Wawancara dengan Bapak Tatang pada tanggal 28 Maret 2021.

Terkait permasalahan diatas menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap konsep diri anak pemulung yang berada di Kampung Pemulung Kota Magelang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang cukup relevan untuk dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana gambaran konsep diri pada anak keluarga pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan konsep diri anak keluarga pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mengambarkan bagaimana gambaran konsep diri yang ada pada anak keluarga pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang beserta faktor yang mempengaruhinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang tertarik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama dalam intervensi mikro serta psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat dan menambah wawasan atau informasi peneliti terkait dengan konsep diri yang ada pada anak.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konsep diri pada anak bukan yang pertama kali dilakukan. Cukup banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang itu. Dalam melaksanakan penelitian, penulis melakukan peninjauan dengan beberapa penelitian sebelumnya guna membedakan serta membantu pemahaman penulis dalam menyelesaikan penelitian. Beberapa penelitian yang sesuai dan relavan diantaranya ditulis oleh Laila Hayati, Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pandjaitan, Pangestika W. K dan Diyan Y. Wijayanti serta Syawaluddin.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Laila Hayati menjelaskan tentang “Konsep Diri Anak-Anak Pengguna Aktif Media Sosial”. Tujuan dari penelitiannya adalah menganalisis peran media sosial dalam pembentukan konsep diri pada anak-anak yang aktif menggunakan sosial media. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa media sosial mengambil peran dalam pembentukan konsep diri anak-anak yang aktif menggunakannya. Pembentukan konsep diri anak-anak yang aktif menggunakan media sosial yaitu anak-anak dapat mengkonsep dirinya sebagai orang yang dewasa. Hal itu terjadi karena anak-

anak mendapatkan stimulus dari apa yang mereka lihat dari sosial media. Anak-anak bersikap seperti orang dewasa dan mereka bangga dengan kedewasaannya. Secara tidak langsung, media sosial membuat anak-anak yang aktif menggunakannya kehilangan masa kanak-kanaknya yang sangat penting dalam proses perkembangan seseorang⁹.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Yunda Pamuchita dan Nurmala K. Pandjaitan yang menjelaskan tentang “Konsep Diri Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi anak jalanan, konsep diri anak jalanan, dan perbedaan konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya, anak jalanan di Kota Bogor adalah laki-laki dan berusia sekitar 13-18 tahun. Profesi yang mereka jalani adalah pengamen. Mereka sebagian besar mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keluarga mereka tergolong dalam keluarga pra sejahtera menurut kriteria BPS yaitu pendapatan kurang lebih 600 ribu per bulan dan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga hanya sampai Sekolah Dasar. Sebagian dari mereka tidak pernah mengalami kekerasan dalam bekerja. Gambaran konsep diri anak jalanan Kota Bogor cenderung positif kecuali kestabilan emosi yang cenderung sedang. Karakteristik sosial ekonomi anak jalanan juga berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

⁹ Laila Hayati, “Konsep Diri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial”, *Society*, (2018).

Semakin bertambahnya usia, konsep diri anak jalanan cenderung negatif. Anak jalanan perempuan memiliki konsep diri cenderung positif daripada anak jalanan laki-laki. Dengan alasan ekonomi, anak jalanan yang mempunyai pekerjaan untuk tambahan uang saku serta melakukan rekreasi mempunyai konsep diri yang positif. Namun tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan tidak mempengaruhi konsep diri anak jalanan. Konsep diri anak jalanan tidak selalu berhubungan dengan tingkah laku anak jalanan itu sendiri¹⁰.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Pangestika Putri Wahyu Kumalasari dan Diyan Yuli Wijayanti yang menjelaskan tentang “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Di Wilayah Semarang Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik dan konsep diri beserta komponen konsep diri anak jalanan usia remaja di Wilayah Semarang Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan instrument yang digunakan yaitu kuesioner. Pengambilan sampel dengan cara konsekutif sampling dengan jumlah sampel 100 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik anak jalanan di Wilayah Semarang Tengah 75% anak jalanan berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan 72% lulusan Sekolah Dasar dan 56% bekerja sebagai pengamen. Komponen konsep diri dari 66% anak jalanan memiliki citra diri yang cukup, serta 77% berada dalam kategori ideal diri

¹⁰ Yunda Pamuchita dan Nurmala K. Pandjaitan, “*Konsep Diri Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat*”, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, (2010).

yang cukup baik. Gambaran harga diri sebagian anak jalanan yaitu 80% dalam kategori harga diri yang cukup baik kemudian untuk gambaran peran diri sebagian dari anak jalanan 67% berada dalam kategori cukup baik. Gambaran identitas diri sebagian besar anak jalanan berada dalam kategori cukup baik yaitu 61%. Secara garis besar, 69% anak jalanan memiliki konsep diri yang baik. Hal tersebut menunjukkan hasil yang baik yang sesuai dengan kondisi mereka. Hal yang perlu diperhatikan yaitu pelayanan bagi anak jalanan perlu ditingkatkan terutama dalam bimbingan dan pengasuhan agar anak jalanan dapat meningkatkan kemampuan dalam menilai diri sendiri¹¹.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syawaludin pada jurnalnya yang berjudul, “Konsep Diri Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Panti Asuhan Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengambarkan konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan Kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak ditinjau dari jenis kelamin laki-laki berada dikategori sedang dengan presentase sebesar 65,3% sedangkan konsep diri jenis kelamin perempuan berada dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 56,9%. Pembentukan konsep diri laki-laki berbeda dengan perempuan. Laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan sedangkan perempuan bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya. Upaya yang dilakukan

¹¹ Pangestika Putri Wahyu Kumalasari dan Diyan Yuli Wijayanti, “*Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Wilayah Semarang Tengah*”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, (2013).

meningkatkan serta mempertahankan konsep diri abak asuh salah satunya dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga diharapkan anak asuh memiliki konsep diri yang positif. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, konselor bisa memberikan 10 jenis layanan yang ada, diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi dan layanan advokasi¹².

Keempat penelitian menunjukkan adanya unsur persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek yang diteliti yaitu konsep diri. Kemudian untuk perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan jenis penelitian yang digunakan. Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis akan melakukan penelitian tentang “Konsep Diri Anak Pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang” yang sejauh ini penulis belum menemukan adanya penelitian.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan sebagai acuan atau landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konsep diri dan pemulung sebagai berikut:

¹² Syawaludin, “Konsep Diri Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Panti Asuhan Kota Padang”, *Journal Of Gender Studies*, (2017).

1. Tinjauan tentang Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut William D. Brooks yang dikutip dari Jalaluddin, konsep diri diartikan sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah persepsi dan perasaan tentang diri kita sendiri. Pandangan bisa berupa psikologi, sosial, dan fisik. Contoh pandangan yang bersifat psikologi adalah sifat kita sendiri. Pandangan yang bersifat sosial contohnya pandangan bagaimana orang lain dalam menilai kita. Kemudian pandangan secara fisik bisa berupa pandangan terhadap penampilan diri kita sendiri¹³.

Menurut Anita Taylor yang dikutip dari Jalaluddin, konsep diri diartikan sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Konsep diri merupakan pandangan tentang diri sendiri serta apa yang dirasakan tentang diri kita¹⁴.

Konsep diri adalah pandangan yang dimiliki seseorang tentang bagaimana dirinya, yang dibentuk oleh interaksi lingkungan melalui pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Konsep diri tidak

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 99.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 100.

dari bawaan lahir, akan tetapi berkembang melalui pengalaman-pengalaman dan terdiferensiasi. Konsep diri seseorang ditanamkan sejak usia dini dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku di kemudian hari¹⁵.

Konsep diri merupakan cara pandang seseorang dalam melihat dirinya secara utuh yang menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Pandangan seseorang terhadap sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar, hal yang didapat dalam pengalaman, serta tujuan hingga keinginannya termasuk dalam konsep diri¹⁶.

Menurut Hendra Surya, konsep diri merupakan deskripsi, prespektif, keyakinan, pemikiran, serta perasaan tentang dirinya sendiri meliputi potensi, karakter diri, tingkah laku, perasaan kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan. Konsep diri ini dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakter fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, serta emosi¹⁷.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan serta perasaan seseorang

¹⁵ H. Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

¹⁶ Drs Sunaryo, M.Kes, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 32.

¹⁷ Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 3.

tentang dirinya sendiri yang berhubungan dengan keyakinan fisik, psikis, sosial, serta potensi yang dimiliki.

b. Dimensi dari Konsep Diri

Pengertian-pengertian yang telah dikembangkan oleh para ahli mengenai konsep diri, terlihat mencakup beberapa dimensi. Menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip dari Zuraida, konsep diri terdiri dari dimensi-dimensi berikut:

1. Pengetahuan terhadap Diri Sendiri (Gambaran Diri atau *Self Image*)

Dimensi pengetahuan terhadap diri sendiri adalah apa yang seseorang ketahui mengenai dirinya sendiri meliputi jenis kelamin, usia, suku, kebangsaan, pekerjaan dan lain sebagainya. Jadi konsep diri seseorang didasarkan pada “identitas diri” seperti usia 23 tahun, perempuan, mahasiswa, orang lampung, warga Negara Indonesia. Identitas diri tersebut menempatkan seseorang kepada suatu kelompok sosial seperti kelompok umur, suku bangsa, dan sebagainya. Alhasil seseorang dapat mengidentifikasi dengan kelompok sosial yang dapat menambah daftar julukan atau label seperti kelompok menengah atas, kelompok wanita karir, dan lainnya. Julukan-julukan atau label tersebut berganti setiap harinya dan setiap orang menerima julukan atau label baru berdasarkan apa

yang dilakukan seseorang. Informasi baru yang diterima oleh seseorang tersebut masuk ke dalam potret diri mentalnya¹⁸.

Selain itu dijelaskan pula pandangan seseorang tentang karakteristik yang ada dalam diri seseorang tersebut seperti apa yang dirasakan seseorang bahwa dirinya adalah orang yang baik, jujur, setia, supel, bersahabat dan lain sebagainya. Pandangan tentang dirinya sendiri mengenai sifat yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki, serta kecakapan yang dikuasai. Serta berbagai karakteristik lain yang menempel pada diri seseorang tersebut¹⁹.

Gambaran diri seseorang tentunya berbeda satu sama lain, karena terkadang seseorang di hadapan orang lain atau di hadapan masyarakat sering menyembunyikan atau menutupi sesuatu yang ada pada dirinya untuk menciptakan kesan bahwa seseorang tersebut lebih baik. Pada akhirnya hal tersebut akan membuat diri seseorang tidak sama antara diri yang dilihat sendiri dengan diri yang dilihat oleh orang lain²⁰.

¹⁸ Zuraida, “*Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai*”, Kognisi Jurnal, (2018).

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 166.

²⁰ *Ibid.*

2. Pengharapan Diri Sendiri (Cita-cita Diri atau *Self Ideal*)

Dimensi pengharapan diri sendiri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya dimasa depan. Ketika seseorang mempunyai pandangan mengenai potensi atau kemampuannya maka secara bersamaan seseorang tersebut akan memiliki pandangan dirinya dimasa depan²¹. Seperti yang dikemukakan Rogers dalam Zuraida, pada saat seseorang mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, maka kita juga mempunyai satu set pandangan lain yakni tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang. Artinya seseorang tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pandangan tersebut merupakan diri ideal. Setiap orang mempunyai diri-ideal yang berbeda. Apapun harapan seseorang, akan berguna untuk membangkitkan kekuatan untuk meraih masa depan dan memandu kegiatan seseorang dalam perjalanan hidupnya²².

Secara sadar atau tidak sadar, seseorang akan terus berusaha untuk memenuhi apa yang diharapkan dimasa depan. Namun ketika harapan yang diinginkan terlalu tinggi akan menyebabkan seseorang mengalami stress atau kecewa karena tidak dapat membuktikan pandangan atau harapannya kedalam

²¹ *Ibid.*

²² Zuraida, “Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai”, Kognisi Jurnal, (2018).

dunia nyata. Dan sebaliknya, harapan yang terlalu rendah, akan menyebabkan kurangnya semangat seseorang dalam mengapai tujuan yang sebenarnya ia mampu meraihnya²³.

3. Penilaian tentang Diri Sendiri

Ketika seseorang dapat mengetahui diri sendiri dan berharap tentang bagaimana dirinya dimasa depan, seseorang dapat mengevaluasi atau menilai dirinya sendiri. Dimana seseorang dapat mengukur standar pengharapan dan standar diri sendiri. Semua orang berkedudukan sebagai penilai tentang diri sendiri setiap harinya, mengukur apakah bertentangan “saya dapat menjadi apa”, yaitu pengharapan diri sendiri dengan “saya seharusnya menjadi apa”, yaitu standar diri sendiri. Hasil pengukuran tersebut disebut rasa harga diri yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri²⁴. Selain menjadi pengukur, setiap orang juga berkedudukan sebagai mediator antara pengharapan diri dan standar diri. Misalnya “saya pintar” atau “saya tidak suka melakukan itu”. Penilaian belajar dan “saya pintar” berarti seseorang tersebut memberi julukan atau label pada keseluruhan dirinya bukan pada tingkah laku tertentu. Namun seseorang tersebut dapat mengatakan “saya melakukan tapi saya bukan

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 166.

²⁴ Zuraida, “*Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai*”, Kognisi Jurnal, (2018).

orang yang terbiasa melakukan hal demikian”, berarti orang tersebut tidak setuju dengan tingkah lakunya tadi²⁵. Menurut Rogers dalam Zuraida, semakin besar ketidaksesuaian antara pandangan tentang seharusnya kita menjadi apa dan pandangan kita seharusnya dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri kita. Harapan diri sendiri dengan standar yang dipilih akan menghasilkan harga diri yang bermakna yang dimaksud seberapa banyak orang yang menyukai dirinya sendiri²⁶. Seseorang yang menyukai dirinya, memahami apa yang sedang dikerjakan, dan tujuan atau cita-cita maka orang tersebut memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya, seseorang yang jauh dari standar dan harapan yang dimilikinya maka seseorang tersebut akan merasa rendah harga dirinya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian dapat membentuk penerimaan diri serta harga diri seseorang. Konsep diri seseorang tidak pernah terumuskan secara jelas dan stabil, karena pemahaman diri selalu berubah-ubah mengikuti perubahan pengalaman yang terjadi hampir setiap hari²⁷.

²⁵ H. Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).

²⁶ Zuraida, “Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai”, Kognisi Jurnal, (2018).

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 166.

c. Pembentukan Konsep Diri

Menurut Taylor yang dikutip dari Agustiani, konsep diri merupakan proses sepanjang hidup manusia yang berkelanjutan. Konsep diri menyesuaikan dengan keinginan diri seseorang. Pandangan terhadap diri sendiri bukan bawaan lahir akan tetapi berubah sesuai dengan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu. Konsep diri berdasarkan persepsi diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri dipengaruhi oleh nilai dari interaksi dengan orang lain²⁸.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, konsep diri bersifat hierarki. Konsep diri primer merupakan konsep diri yang terbentuk pertama kali atas dasar pengalaman anak di rumah. Konsep diri primer terbentuk dari konsep-konsep terpisah yang merupakan nilai dari pengalaman yang didapatkan dari anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup gambaran diri berupa fisik maupun psikis. Pergaulan yang dilakukan dengan orang lain diluar rumah menghasilkan konsep diri sekunder. Konsep diri ini berhubungan dengan pandangan diri sendiri melalui orang lain²⁹.

²⁸ H Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 59-60.

d. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri berkembang mulai dari kecil. Konsep diri berkembang ketika seseorang mulai dapat memahami sesuatu akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungannya. Menurut Calhaoun dan Acocella, ketika manusia lahir, mereka tidak memiliki konsep diri, gagasan tentang dirinya, harapan dirinya, serta penilaian terhadap dirinya. Namun secara perlahan seseorang akan memahami tentang perbedaan “aku” dan “bukan aku”. Ketika itulah, seseorang mulai menyadari apa yang dilakukan diiringi dengan menguatnya panca indera yang dimilikinya. Seiring menguatnya panca indera seseorang, akan ada proses pembentukan gagasan hubungan antara “aku” dan “bukan aku”. Seseorang akan mulai memahami perbedaannya. Pada proses ini, seseorang sedang membangun konsep diri³⁰.

Perkembangan konsep diri seseorang juga terjadi saat seseorang mulai menggunakan bahasa. Seseorang akan memperoleh informasi apapun tentang dirinya dan mulai memahami perkataan orang lain. Saat itulah konsep diri akan terbentuk. Konsep diri akan terus berkembang sepanjang hidup seseorang, akan tetapi cenderung berkembang sepanjang garis yang telah terbentuk pada masa anak-anak³¹.

³⁰ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 74.

³¹ *Ibid*, hlm.75.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang sangat beragam. Menurut Amaryllia Puspasari ada tiga faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Keterbatasan Ekonomi

Lingkungan dengan keterbatasan ekonomi akan menjadi masalah dalam perkembangan konsep diri seseorang. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam ekonomi akan menghasilkan konsep diri yang negatif.

2. Kelas Sosial

Secara sederhana, kelas sosial yang mengalami kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan akibat rendahnya tingkat pendidikan serta tidak adanya kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan akan berpengaruh dengan perkembangan diri. Mereka akan merasa tertinggal dari peradaban yang ada yang mana mereka akan cenderung berperilaku melindungi diri untuk mempertahankan haknya.

3. Pengaruh Usia

Konsep diri seseorang akan berbeda sesuai kondisi dan pengalaman yang dilalui seseorang. Pada usia anak, konsep diri yang berhubungan dengan orang tua akan tergolong positif karena hubungan tersebut berunsur saling menjaga antara orang

tua dan anak. Orang tua berpengaruh besar pada perkembangan konsep diri anak³².

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu orang lain dan kelompok rujukan³³.

1. Orang Lain

Menurut Harry dalam Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa seseorang yang dihormati, disenangi, serta diterima keadaan dirinya maka orang tersebut akan menerima dirinya sendiri. Kebalikannya, jika seseorang diremehkan, ditolak keberadaannya maka orang tersebut akan membenci keadaan dirinya³⁴.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Orang yang besar pengaruhnya adalah orang terdekat dari seseorang tersebut. Menurut G. H. Mead dalam Jalaluddin menyebutnya *significant others*. Saat anak-anak, orang terdekat yang berpengaruh adalah orang tua, saudara, serta orang yang tinggal serumah dengannya. *Significant other* meliputi semua orang yang yang

³² Amaryllia Puspasari, *Mengukur Konsep Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 43-45.

³³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

³⁴ *Ibid*, hlm 101.

mempengaruhi pikiran serta perasaan seseorang. Mereka mempengaruhi pembentukan konsep diri dengan menyentuh emosional seseorang³⁵.

2. Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan yang dimaksud seperti kelompok kemasyarakatan, kelompok profesi dan sebagainya. Seseorang pastinya merupakan anggota didalamnya. Setiap kelompok tertentu memiliki aturan tersendiri yang harus dipatuhi. Kelompok rujukan merupakan salah satu faktor pengaruh yang membentuk konsep diri seseorang, karena seseorang yang berada dikelompok tertentu akan berusaha menyesuaikan diri dan akan mengarahkan perilakunya sesuai dengan aturan³⁶.

Menurut Calhoun dan Acocella ada tiga faktor yaitu pola asuh, kegagalan, dan kritik diri.

1. Pola Asuh

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh pada pembentukan konsep diri anak. Apabila orang tua memberikan sikap-sikap yang positif maka konsep diri anak yang terbentuk adalah konsep diri positif. Contoh sikap positif yang diberikan orang tua antara lain mencoba menghargai pendapat yang dikemukakan oleh anak serta mendengarkannya.

³⁵ *Ibid*, hlm 101.

³⁶ *Ibid*, hlm 101.

Begitupun sebaliknya. Sikap orang tua memberikan sikap negatif maka anak akan memiliki konsep diri yang negatif, contohnya apabila orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang kurang terhadap anak maka anak akan merasa tidak dianggap dalam lingkungan keluarganya.

2. Kegagalan

Ketidakberhasilan seseorang akan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Seseorang yang mengalami ketidakberhasilan secara terus menerus akan menganggap dirinya lemah dan tidak berguna.

3. Kritik Diri

Kritik diri berfungsi untuk instropeksi diri agar perilaku seseorang dapat diterima serta dapat beradaptasi di lingkungan sosial. Berikan kritikan diri secukupnya dan jangan berlebihan karena akan menyebabkan orang menjadi rendah diri³⁷.

Husdarta dan Nurlan Kusmaedi menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri anak diantaranya:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang buruk akan menjadi masalah bagi seseorang untuk beraktivitas seperti orang lain. Hal itu akan

³⁷ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990).

menyebabkan anak berpandangan buruk terhadap dirinya, begitu juga sebaliknya.

2. Bentuk Tubuh

Bentuk badan yang tidak ideal akan menyebabkan seseorang berpandangan buruk terhadap dirinya. Contohnya bentuk badan yang gemuk atau yang kurus. Hal tersebut menjadikan seseorang tersebut mempunyai konsep diri yang negatif.

3. Nama dan Julukan

Nama atau julukan yang bersifat cemoohan terhadap seseorang akan mengakibatkan konsep diri negatif pada seseorang tersebut.

4. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang berpengaruh terhadap konsep diri. Seseorang yang mempunyai status sosial yang tinggi akan merasa lebih baik dari orang lain. Begitupun sebaliknya, seseorang yang mempunyai status sosial yang rendah cenderung merasa lebih buruk dari orang lain.

5. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Orang yang popular akan merasa dirinya disenangi oleh semua orang begitupun sebaliknya. Orang yang dikucilkan akan merasa dirinya dibenci

oleh semua orang dan menjadikan dirinya memiliki konsep diri yang negatif.

6. Keberhasilan dan Kegagalan

Semakin banyak keberhasilan yang didapatkan seseorang maka konsep diri yang terbentuk akan semakin baik. Sebaliknya, seseorang yang mengalami ketidakberhasilan secara terus menerus, maka konsep diri yang terbentuk akan buruk.

7. Intelelegensi

Kecerdasan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap penerimaan seseorang dalam kelompok. Kecerdasan yang kurang maka akan membuat seseorang tersebut merasa kurang dari orang lain³⁸.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang yaitu keterbatasan ekonomi, kondisi sosial, pengaruh usia, orang lain, kelompok rujukan, pola asuh, kegagalan, kritik diri, kondisi fisik, bentuk tubuh, nama dan julukan, status sosial dan ekonomi, dukungan sosial, keberhasilan dan kegagalan serta intelelegensi.

³⁸ Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 199-201.

f. Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip dari Ghufron dan Rini dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan penerimaan diri seseorang ke sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang yang mempunyai konsep diri positif cenderung dapat memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Sedangkan konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak stabil, dan keutuhan dirinya. Konsep diri negatif juga bisa konsep diri yang terlalu stabil dan teratur atau kaku³⁹.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif adalah pandangan terhadap diri sendiri yang bersifat positif. Seseorang cenderung menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert yang dikutip dari Jalaluddin Rakhmat, orang yang mempunyai konsep diri positif akan percaya dengan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi masalah. Orang tersebut akan merasa sebanding dengan orang lain serta percaya diri terhadap pendapat orang. Mereka akan menyadari bahwa tidak semua

³⁹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19-20.

orang menyukai apapun tentang diri kita. Orang berkonsep diri positif cenderung dapat menerima diri sendiri serta memperbaiki diri kearah yang lebih baik⁴⁰.

Sedangkan menurut D. E. Hamachek dikutip dari Jalaluddin Rakhmat yang menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif diantaranya seseorang meyakini nilai yang berbeda dengan orang lain serta akan mempertahankannya. Namun apabila nilai yang diyakini salah menurut pengalaman dan bukti yang dicari maka seseorang tersebut berani mengubahnya. Kemudian seseorang bertindak berdasarkan apa yang dinilai baik oleh dirinya tanpa menyesali jika orang lain tidak setuju. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif mereka tidak terlalu mencemaskan apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi serta apa yang sedang terjadi. Seseorang akan percaya dengan kemampuan yang dimiliki, merasa sebanding dengan orang lain, mampu menerima pendapat orang lain tentang dirinya, menerima apapun pujian yang diberikan orang lain, tidak suka jika orang lain mendominasinya, sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan dorongan dan

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 105.

keinginan, mampu menikmati kegiatan yang sedang dilakukan, serta seseorang tersebut peka terhadap lingkungan sekitar⁴¹.

Berdasarkan penjelasan diatas, seseorang yang mempunyai konsep diri positif cenderung dapat menerima kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri. Seseorang dengan konsep diri positif cenderung akan mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitar.

2. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif merupakan pandangan tidak percaya seseorang terhadap dirinya sendiri. Lima tanda orang yang mempunyai konsep diri negatif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dikutip dari Jalaluddin Rakhmat yang diantaranya peka terhadap kritikan orang lain. Seseorang yang mengkritik dirinya dianggap berusaha menjatuhkan dirinya.

Mereka responsif terhadap pujian dan senang mendapat pujian dari orang lain. Orang berkonsep diri negatif mempunyai sikap yang hiperkritis serta cenderung tidak mengakui dan menghargai pendapat serta kelebihan orang lain. Mereka merasa tidak disenangi oleh orang lain dan merasa dikucilkan. Mereka menganggap bahwa orang lain adalah musuh sehingga tidak bisa berhubungan dengan baik dan dirinya menganggap sebagai

⁴¹ *Ibid*, hlm 105.

korban dari sistem sosial yang salah. Mereka pesimis terhadap kompetisi dan cenderung tidak mengikuti kompetisi karena merasa dirinya tidak mampu bersaing⁴².

Berdasarkan penjelasan diatas, orang dengan konsep diri negatif memiliki pandangan tidak percaya terhadap diri sendiri. Hal tersebut akan mempengaruhi hubungan dirinya di lingkungan sosialnya. Orang dengan konsep diri negatif cenderung mendapatkan respon negatif dari lingkungan.

2. Tinjauan tentang Pemulung

a. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah seseorang mempunyai usaha mengumpulkan sampah atau barang bekas. Pemulung mengambil berbagai barang bekas dari beberapa tempat yang dilaluinya seperti jalan, perkampungan penduduk, pinggi stasiun, terminal dan lain sebagainya⁴³. Pemulung adalah orang yang mengumpulkan barang bekas dari jalanan kemudian memanfaatkan sebagai komoditas pasar⁴⁴.

Pemulung sering kali digolongkan sebagai sektor informal. Sektor informal adalah usaha yang memiliki beberapa karakteristik

⁴² *Ibid*, hlm 105.

⁴³ S.K. Azhari, “*Sketsa Masyarakat Pemulung Kota Bandung*”, *Jurnal Sosioteknologi*, <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1030> .

⁴⁴ Mudiyono dkk, *Dimensi-dimensi Masyarakat dan Prmberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005).

dalam prosuksi barang dan jasa, usaha yang membutuhkan modal kecil, biasanya dimiliki oleh perorangan atau keluarga, dan menggunakan peralatan yang sederhana. Biasanya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan tidak mempunyai modal yang cukup kerja. Motivasi bekerja mereka hanya untuk bertahan hidup baik untuk dirinya maupun keluarganya serta tidak untuk menumpuk keuntungan dan kekayaan⁴⁵.

b. Karakteristik Pemulung

Pemulung merupakan pekerjaan memulung atau mencari barang bekas yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Cara bekerja pemulung berbeda-beda. Ada pemulung yang mengumpulkan barang bekas dengan cara naik di truk sampah yang akan dibongkar. Ada juga beberapa pemulung lainnya mengais barang bekas ditumpukan sampah. Barang bekas yang telah terkumpul kemudian dipisah-pisah sesuai dengan jenisnya sebelum dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak⁴⁶.

Pedagang barang bekas atau lapak adalah orang yang sering membeli barang bekas dari pemulung karena mereka memiliki dukungan modal. Jika barang bekas yang dijual pemulung banyak

⁴⁵ Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi Jilid I*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm 393.

⁴⁶ Suhartono dan Sukardi, *Sosio Kultur Pemulung dan Perannya dalam Mengkategorisasikan Barang Bekas sebagai Bahan Pendukung Media Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012).

karena dikumpulkan beberapa hari dulu, biasanya lapak menyediakan mobil angkutan untuk mengambil barang bekas pemulung sehingga pemulung tidak keluar ongkos untuk membayar jasa angkut atau sebagainya⁴⁷.

c. Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Efendi yang dikutip dari Setiawan, pemulung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebuah usaha yang tidak terorganisir dengan baik karena dalam melakukan usaha tidak diperlukannya sarana atau kelembagaan di sektor formal.
2. Kegiatan usaha tanpa izin usaha.
3. Lokasi dan jam kerja tidak terencana.
4. Sektor ini belum terbantu oleh kebijakan pemerintah terkait dengan golongan pra sejahtera.
5. Usaha yang dilakukan secara bebas, bisa keluar masuk sektor lain.
6. Peralatan bekerja yang digunakan masih sangat sederhana.
7. Modal dan keuntungan yang diperoleh kecil.
8. Tidak diperlukannya riwayat pendidikan, keterampilan, karena dalam bekerja tidak digunakan.

⁴⁷ *Ibid.*

9. Kegiatan usaha biasanya dikerjakan secara perorangan tetapi terkadang dibantu oleh tenaga kerja yang berasal dari keluarga.
10. Modal kegiatan usaha biasanya dari tabungan individu dan hasil pinjaman dari lembaga keuangan.
11. Hasil jasa dan produksi dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan menengah⁴⁸.

d. Jenis-Jenis Pemulung

Menurut Kamarudin yang dikutip dari Siwi, pemulung dapat dibedakan menjadi empat kategori atau jenis yaitu berdasarkan cara kerja dan jenis kegiatan, jenis alat kerja yang digunakan, organisasi usahanya, dan yang terakhir berdasarkan tempat tinggal⁴⁹.

Jenis pemulung berdasarkan cara kerja dan hasil pungutannya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pemulung mayeng, pemulung pengepul, dan pemulung agen. Berikut penjelasannya:

1. Pemulung Mayeng

Pemulung mayeng adalah pemulung golongan bawah yang bekerja sendiri dengan cara memungut sampah. Pemulung mayeng bekerja dengan alat sederhana seperti goni dan gancu serta berkeliling dengan jalan kaki. Jika mempunyai

⁴⁸ Setiawan P.H, dkk, *Pendekatan Keruangan dalam Mengurai Struktur Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul*, (Yogyakarta: Pelita X).

⁴⁹ Willy Agisti Irma Siwi, *Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Pemulung Berdasarkan Daerah Asal (Studi Kasus Di Kecamatan Bayumanik Kota Semarang)*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, (2009).

transportasi, pemulung mayeng hanya menggunakan sepeda berkeranjang atau becak. Pemulung mayeng saat bekerja tidak dibatasi oleh waktu⁵⁰.

Pemulung mayeng menurut Sukmawati yang dikutip oleh Siwi adalah pemulung yang mengumpulkan barang bekas dengan cara memungut dijalanan, TPA/TPS, dan di bak-bak sampah kemudian dijual secara langsung dan memperoleh uang. Hasil yang diperoleh sekitar Rp 5000 – Rp 20000 per hari⁵¹.

2. Pemulung Pengepul

Pemulung pengepul adalah pemulung yang digolongan tengah dimana antara pemulung mayeng dan pemulung agen. Pemulung pengepul cara bekerjanya dengan membeli barang bekas dari pemulung mayeng atau dari masyarakat dengan cara berkeliling dengan modal uang dan kemudian dijual lagi ke pemulung agen⁵².

Menurut Sukmawai yang dikutip dari Siwi, pemulung pengepul adalah pemulung yang bekerja dengan cara membeli barang bekas dari pemulung mayeng kemudian dipilah dan

⁵⁰ Mudiyono dkk, *Dimensi-dimensi Masyarakat dan Prmberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005).

⁵¹ Willy Agisti Irma Dinta Siwi, *Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Pemulung Berdasarkan Daerah Asal (Studi Kasus Di Kecamatan Bayumanik Kota Semarang)*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, (2009).

⁵² Mudiyono dkk, *Dimensi-dimensi Masyarakat dan Prmberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005)

dijual kembali kepada pemulung agen. Penghasilan pemulung pengepul biasanya 1-3 juta per bulan. Pemulung pengepul biasanya mempunyai 10 sampai 20 anak buah⁵³

3. Pemulung Agen

Pemulung agen adalah pemulung yang berada digolongan paling atas. Pemulung agen biasanya memiliki tenaga kerja minimal 5 orang dan memiliki alat transportasi seperti angkot, truk, dan lain sebagainya⁵⁴.

Pemulung agen menurut Sukmawati yang dikutip oleh Siwi adalah pemulung yang membeli barang bekas dari pemulung pengepul dan kemudian dijual ke pabrik yang mengolah barang-barang bekas. Pemulung agen biasanya memiliki 5 sampai 10 anak buah yang menjadi pemulung pengepul dan berpenghasilan diatas 3 juta perbulan⁵⁵.

Jenis pemulung berdasarkan dalam menjalankan pekerjaannya dibagi menjadi dua jenis yaitu pemulung menetap dan pemulung tidak menetap. Berikut penjelasannya:

⁵³ Willy Agisti Irma Dinta Siwi, *Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Pemulung Berdasarkan Daerah Asal (Studi Kasus Di Kecamatan Bayumanik Kota Semarang)*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, (2009).

⁵⁴ Mudiyono, *Dimensi-dimensi Masyarakat dan Prmberdayaan Masyarakat*.

⁵⁵ Siwi, *Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Pemulung*.

1. Pemulung Menetap

Pemulung menetap adalah pemulung yang tinggal di rumah-rumah kardus, rumah-rumah yang terbuat dari triplek, serta rumah dari bahan bekas yang dihasilkan dan menetap di sekitar tempat pembuangan akhir sampah.

2. Pemulung Tidak Menetap

Pemulung tidak menetap adalah pemulung yang bekerja di sepanjang jalan, bak-bak sampah, perkampungan warga, pinggir sungai dan sebagainya⁵⁶.

Jenis pemulung berdasarkan tempat tinggalnya ada 2 jenis yaitu pemulung jalanan dan pemulung menetap. Berikut penjelasannya:

1. Pemulung Jalanan

Pemulung jalanan adalah pemulung yang bertempat tinggal di jalanan, yang biasanya disebut dengan gelandangan.

2. Pemulung Menetap

Pemulung menetap adalah pemulung yang mempunyai rumah sewa bersama, pemulung mempunyai tempat tinggal yang berlokasi di sekitar TPA atau sekitarnya serta disekitar penduduk kampung bekerja sebagai pemulung⁵⁷.

⁵⁶ Y Sumiyati, *Kehidupan Dipemukiman Pemulung*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

⁵⁷ Febriyaningsih, *Ketahanan Keluarga Pemulung (Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Bahar RT 09 RW 02 Kelurahan Abadijaya Depok)*, Universitas Indonesia, (2012).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berguna memberikan gambaran tentang rencana penelitian untuk memperoleh data dan selanjutnya dianalisis. Metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini membahas mengenai bagaimana gambaran konsep diri anak dari keluarga pemulung di Kampung Pemulung maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui metode kuantifikasi melainkan peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu kejadian atau masalah tertentu. Hasil yang didapatkan dari penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap suatu kejadian atau masalah, dan ekstrapolasi pada situasi yang sama⁵⁸.

Penelitian kualitatif sering menggunakan hukum atau prinsip-prinsip umum atau mencari sesuatu secara umum serta mengasumsikan realitas sosial adalah objektif dan diluar kondisi pribadi individu. Adapun pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengalaman subjektif individu, dan realitas sosial dipandang sebagai suatu kreasi kesadaran individu yang mempunyai makna dan evaluasi kejadian secara personal

⁵⁸ Albi Anggitto dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 9.

dikonstruksikan secara subjektif. Oleh sebab itu, fokus penelitian kualitatif pada masalah atau kasus seseorang⁵⁹.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kampung Pemulung, Kiringen Baru Rt 02 Rw 02 Kelurahan Tidar Utara, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pelaku yang diteliti. Secara spesifik, pelaku dalam penelitian adalah orang yang diwawancara oleh peneliti. Subjek penelitian biasanya disebut dengan informan. Menurut Moleong yang dikutip oleh Ahmad Tohardi, subjek penelitian merupakan seseorang yang memberi informasi terkait dengan permasalahan penelitian⁶⁰. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara diantaranya dengan:

- a. Koordinator Kampung Pemulung Kota Magelang yang mengetahui sejarah berdirinya Kampung Pemulung.
- b. Anak-anak dari keluarga pemulung dengan batas umur dari 8-17 tahun yang bertempat tinggal di Kampung Pemulung Kota Magelang berjumlah 3 orang.
- c. Wali dari anak keluarga pemulung berjumlah 3 orang.

⁵⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 45.

⁶⁰ Ahmad Tohardi, *Buku Ajar Pengantar (Metodologi Penelitian Sosial +plus)*, (Tanjungpura University Press, 2019), hlm. 491.

Pengambilan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pemilihan subjek penelitian⁶¹. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud adalah peneliti memilih subjek atau informan penelitian yang sesuai dengan kriteria dan berhubungan langsung dengan masalah konsep diri anak.

Tabel 1 Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian/Informan	Status
1.	Wiwin	Anak keluarga pemulung
2.	Aisyah	Anak keluarga pemulung
3.	Yanti	Anak keluarga pemulung
4.	Tatang	Koordinator dan wali anak
5.	Wasilah	Wali anak
6.	Suroso	Wali anak

Objek penelitian merupakan sasaran atau masalah yang diteliti.

Objek penelitian biasanya disebut juga dengan istilah *subject matter*⁶².

Maka objek penelitian ini adalah konsep diri anak keluarga pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang.

⁶¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 161.

⁶² *Ibid*, hlm. 497.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama. Data primer tidak tersedia bentuk file, melainkan data tersebut diperoleh dari informan atau subjek penelitian⁶³. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian atau informan serta hasil observasi peneliti di Kampung Pemulung Kota Magelang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data biasanya diperoleh dari data yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan oleh pihak lain⁶⁴. Seperti data penduduk dan data kepengurusan di Kampung Pemulung Kota Magelang. Data tersebut digunakan sebagai pelengkap data primer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dari informan yang dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti⁶⁵. Teknik pengumpulan data

⁶³ Eva Y, *Suatu Pengantar Metode dan Riset Design Komunikasi Visual DKV*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 54.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Yuni Sare, *Antropologi SMA/MA Kls XII (Diknas)*, hlm. 117.

yang digunakan peneliti antara lain metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terkait dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, misalnya tempat penelitian, subjek penelitian, dan lain sebagainya. Observasi paling efektif dilakukan dengan cara melengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen⁶⁶.

Berdasarkan keterlibatan observasi dalam penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung yaitu dengan cara mengunjungi Kampung Pemulung serta mencatat hasil pengamatan yang dilakukan yang kemudian diolah menjadi data.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data di lapangan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Secara sederhana, wawancara bentuk komunikasi secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian⁶⁷. Teknik wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon maupun internet⁶⁸. dalam penelitian, ada

⁶⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publiher, 2015), hlm. 104-105.

⁶⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, hlm. 108-109.

dua cara atau model dalam melakukan penelitian yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara terstruktur adalah pewawancara harus menyiapkan pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber atau informan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur bukan berarti pewawancara tidak menyiapkan draf atau pertanyaan yang diajukan melainkan pewawancara tetap memiliki materi pertanyaan akan tetapi tidak dengan runtut dan dibatasi oleh waktu. Fungsi dan kegunaan dari wawancara tidak terstruktur adalah kemampuan menjaring data yang banyak. Model pertanyaannya bersifat deskriptif yang mana menempatkan informan untuk bercerita panjang lebar mengenai dirinya dan pandangannya⁶⁹.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, jadi hal yang dilakukan peneliti sebelum proses wawancara yaitu membuat materi pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti juga harus mengenali siapa yang akan menjadi informan, serta wajib membangun kepercayaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan secara langsung secara tatap muka dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan panduan pertanyaan yang telah dibuat dengan gaya mengajak bercerita informan agar informan leluasa dalam mengungkapkan siapa dirinya.

⁶⁹ Eva Y, *Suatu Pengantar Metode dan Riset Design Komunikasi Visual DKV*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 61.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang bukan dari manusia (*non human resource*) contohnya seperti, dokumen, foto dan bahan yang sudah tersedia. Dengan menggunakan foto, maka dapat mengungkapkan kondisi lapangan penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang deskriptif yang berlaku saat itu juga. Foto dibuat dengan maksud tertentu, contoh menggambarkan situasi dan kondisi tempat penelitian. Foto juga dapat menggambarkan situasi sosial⁷⁰.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dengan teknik *existing file*. Dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto yang diambil oleh peneliti saat melakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi dirasa dapat membantu peneliti dalam mengingat keadaan saat melakukan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dengan metode analisis data interaktif. Adapun tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman⁷¹ yaitu:

⁷⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, hlm. 115.

⁷¹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 87-88.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum data hasil penelitian dengan memilih hal-hal yang pokok dan mengfokuskan hal-hal yang penting. Dengan demikian, hasil dari reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya⁷².

Pada tahap analisis data, peneliti merangkum hasil penelitian dengan cara menulis hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah konsep diri saja, tidak semua hasil di lapangan dimasukkan dalam penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian serta gambaran penelitian yang diperoleh jelas.

b. Display Data atau Penyajian Data

Display data atau penyajian data adalah kegiatan penyajian sekumpulan informasi yang didapatkan, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya berupa teks narasi, matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Adanya penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami keadaan, dan merencanakan kerja selanjutnya⁷³.

⁷² Hengki Wijaya, *Analisi Data Kualitatif (Ilmu Pendidikan Theologi)*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 56.

⁷³ M. Askari Zakariah dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*, Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, hlm 55-56.

Display data yang disajian peneliti dalam hasil penelitian berupa teks narasi, tabel, serta matrik. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam membaca bagian data yang sulit dimengerti sehingga peneliti memahami hasil penelitian dengan baik serta dapat menarik kesimpulan dengan mudah.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses analisa data terakhir dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil dari data-data yang diperoleh. Tahapan tersebut bermaksud mencari makna data yang telah diperoleh dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan⁷⁴.

Setelah dilakukan penyaringan data dan penyajian data, hal yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh diverifikasi dengan hasil penelitian informan lainnya agar dapat memahami hubungan, persamaan serta perbedaan sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan teknik untuk melihat derajat kebenaran atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan standarisasi tertentu. Dalam penelitian kualitatif, data

⁷⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 124.

dinyatakan valid adalah data yang sudah dicek kebenarannya oleh peneliti agar tidak ada perbedaan data lapangan dengan data yang dilaporkan peneliti⁷⁵. Teknik keabsahan data yang dipakai adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengecekan data yang sama dari sumber lain. Teknik triangulasi berguna untuk meningkatkan kebenaran yang tepat dari data penelitian yang diperoleh⁷⁶.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara membandingkan hasil penelitian informan satu dengan informan yang lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan, persamaan, serta hubungan pandangan setiap informan yang kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan merupakan gambaran penelitian yang saling berkaitan secara berurutan. Sistem pembahasan berguna untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai isi dari skripsi yang disusun, agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis. Sistem pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab dan beberapa sub bab.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Sub bab dalam metode

⁷⁵ Ni Wayan Novi Budiasni dan Prof. Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa)*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2020), hlm. 54.

⁷⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 335.

penelitian berisi jenis dan metode penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Bab ini menjelaskan tentang fenomena yang diteliti peneliti, tujuan, manfaat dari penelitian serta metode yang dilakukan saat penelitian dan digunakan untuk mengolah hasil penelitian

Bab kedua yaitu berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah berdirinya kampung pemulung Kota Magelang, letak geografis kampung pemulung Kota Magelang, sumber yang dapat diakses di kampung pemulung Kota Magelang, struktur kampung pemulung Kota Magelang, kegiatan sosial kemasyarakatan di kampung pemulung Kota Magelang, fasilitas yang ada di kampung pemulung, serta keadaan penduduk, agama, pendidikan, dan pekerjaan penduduk kampung pemulung Kota Magelang.

Bab ketiga yaitu berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian mengenai bagaimana konsep diri pada anak pemulung yang tinggal di Kampung Pemulung Kiringan Baru Rt 02 Rw 02 Tidar Utara Kota Magelang.

Bab keempat yaitu berisi tentang penutup. Bab ini meguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian tentang konsep diri anak keluarga pemulung di Kampung Pemulung Kiringan Baru Rt 02 Rw 02 Tidar Utara Kota Magelang. Pada bab ini juga berisi saran yang dituju kan kepada pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan konsep diri anak. Kemudian bagian akhir dalam penulisan adalah daftar pustaka dan lampiran hasil penelitian yang digunakan sebagai bukti penelitian.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian bab ini peneliti memberikan kesimpulan hasil penelitian mengenahi gambaran konsep diri anak keluarga pemulung di kampung pemulung Kota Magelang. Kemudian peneliti juga memaparkan saran yang mana dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Konsep Diri Anak Keluarga Pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang” dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari dimensi konsep diri anak dibagi menjadi tiga yaitu, pengetahuan terhadap diri sendiri (gambaran diri atau *self image*), pengharapan diri (cita-cita diri atau *self ideal*), dan penilaian tentang diri sendiri, dapat dilihat dari segi pengetahuan diri yang mana seseorang mengetahui dengan jelas siapa dirinya, anak keluarga pemulung di Kota Magelang mengenali dengan baik siapa dirinya. Selain itu, anak keluarga pemulung juga mengenali orang-orang terdekatnya yakni keluarganya. Kemudian pengharapan diri atau cita-cita diri, anak keluarga pemulung di kampung pemulung, Anak-anak keluarga pemulung disana mempunyai harapan dan cita-cita dimasa depan. Harapan dan cita-citanya pun berbeda-beda setiap

individunya. Kemudian yang terakhir yaitu dilihat dari penilaian terhadap diri sendiri. anak-anak keluarga di kampung pemulung Kota Magelang, mereka dapat menilai sikap mereka sendiri.

2. Terbentuknya konsep diri anak keluarga pemulung di Kampung Pemulung Kota Magelang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi fisik, bentuk tubuh, nama julukan, dukungan sosial, keberhasilan dan kegagalan, serta intelegensi. Kondisi fisik yang buruk membentuk konsep diri negatif anak keluarga pemulung. Bentuk tubuh yang tidak ideal menjadikan anak keluarga pemulung mempunyai nama julukan yang mana mengandung arti cemoohan yang menjadikan anak keluarga pemulung berkonsep diri negatif. Ada juga yang menganggap bahwa nama julukan yang diberikan adalah cara teman mengajak bercanda anak keluarga pemulung. Kemudian dukungan sosial dari banyak teman menjadikan anak keluarga pemulung berkonsep diri positif, begitupun sebaliknya. Faktor keberhasilan menjadikan anak keluarga pemulung berkonsep diri positif akan tetapi ada juga yang menjadikan faktor kegagalan sebagai pengaruh konsep diri positif anak keluarga pemulung. Kemudian yang terakhir adalah intelegensi, anak keluarga pemulung dengan intelegensi yang cukup mempunyai konsep diri positif dan sebaliknya.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak untuk guna mempertimbangkan, diantaranya:

1. Pihak akademik, hasil penelitian skripsi ini dapat dijadikan sumber referensi terutama mengenai konsep diri anak.
2. Pihak peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang lebih lagi terkait dengan konsep diri terhadap anak keluarga pemulung. Penelitian dapat dilakukan dengan cara mengkaji objek penelitian yang sama dengan pendekatan yang berbeda serta subjek yang berbeda.
3. Pihak masyarakat umum, hasil penelitian skripsi dapat dijadikan referensi mengenai permasalahan anak yang dapat mempengaruhi konsep diri anak dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Agustiani, H., *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Calhoun, James F. dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S., *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hendrianti, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditam, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publiher, 2015.
- Mudiyono dkk, *Dimensi-dimensi Masyarakat dan Prmberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: APMD Press, 2005.
- Puspasari, Amaryllia, *Mengukur Konsep Diri Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Sare, Yuni, *Antropologi SMA/MA Kls XII (Diknas)*.
- Setiawan P.H, dkk, *Pendekatan Keruangan dalam Mengurai Struktur Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul*, Yogyakarta: Pelita X.

- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subadi dkk, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika Tinjauan Sosial*, Jakarta, 1968.
- Suhartono dan Sukardi, *Sosio Kultur Pemulung dan Peranannya dalam Mengkategorisasikan Barang Bekas sebagai Bahan Pendukung Media Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta, 2012.
- Sumiyati, Y, *Kehidupan Dipemukiman Pemulung*, Jakarta, 2011.
- Sunaryo, M.Kes, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC, 2004.
- Surya, Hendra, *Percaya Diri Itu Penting*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Todaro, Michael P dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi Jilid I*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Tohardi, Ahmad, *Buku Ajar Pengantar (Metodologi Penelitian Sosial +plus)*, Tanjungpura University Press, 2019.
- Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wardoesoejono, *Pendidikan Perilaku Sosial dalam Keluarga Pemulung*, Jakarta, 2002.
- Wijaya, Hengki, *Analisi Data Kualitatif (Ilmu Pendidikan Theologi)*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Y, Eva, *Suatu Pengantar Metode dan Riset Design Komunikasi Visual DKV*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Zakariah, M. Askari dkk, *Metodologi Penelitian Kulitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*, Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.

b. Jurnal dan Skripsi

Febriyaningsih, *Ketahanan Keluarga Pemulung (Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Bahar RT 09 RW 02 Kelurahan Abadijaya Depok)*, Universitas Indonesia, 2012.

Laila Hayati, “Konsep Diri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial”, *Society*, (2018).

Nuraedah, “Pemulung yang Termarginalkan (Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Laosani)”, *Jurnal FKIP*, UNTAD, 2013.

Pangestika Putri Wahyu Kumalasari, dan Diyan Yuli Wijayanti, “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Wilayah Semarang Tengah”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2013.

Sasmitho, Alrieza Mufajri, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta 2010*.

S.K Azhari, “Sketsa Masyarakat Pemulung Kota Bandung”, *Jurnal Sosioteknologi*, <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1030>.

Syawaludin, “Konsep Diri Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Panti Asuhan Kota Padang”, *Journal Of Gender Studies*, 2017.

Willy Agisti Irma Dinta Siwi, *Karakteristik Demografi Sosial Ekonomi Pemulung Berdasarkan Daerah Asal (Studi Kasus Di Kecamatan Bayumanik Kota Semarang)*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2009.

Yunda Pamuchita dan Nurmala K. Pandjaitan, “Konsep Diri Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 2010.

Zuraida, “Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai”, *Kognisi Jurnal*, 2018.

c. Laman Internet

“Ada Kampung Pemulung di Kota Magelang, Begini Sejarahnya”, *Borobudur Newscom*, <https://borobudurnews.com/ada-kampung-pemulung-di-kota-magelang-begini-sejarahnya/#:~:text=BNews%E2%80%94MAGELANG%E2%80%94%20Di%20Kota%20Magelang,Utara%20Magelang%20Selatan%20Kota%20Magelang.>

“Kisah Inspiratif: Di Unnes Semarang, Putri Pemulung Raih Cum Laude”, *Solopos.com*, <https://www.google.com/amp/s/m.solopos.com/kisah-inspiratif-di-unnes-semarang-putri-pemulung-raih-cumlaude-740558/amp>.

“Kisah Pemulung di Gresik Antar Anaknya Jadi Sarjana”, *Jatimnow.com*, <https://jatimnow.com/baca-21696-kisah-pemulung-di-gresik-sukses-antar-anaknya-jadi-sarjana>.

Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah 2020”, *Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah*.

”Kampung Pemulung Punya MCK”, *MAGELANGEKSPRES.COM*, [Kampung Pemulung Punya MCK | magelangekspres.com](https://magelangekspres.com/kampung-pemulung-punya-mck/).

[13 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri - DosenPsikologi.com](#).

Badan Kepgawaihan dan Pengembangan SDM Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, “*Konsep Diri*”, <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/konsep-diri>.

Facebook IPI (Ikatan Pemulung Indonesia), https://web.facebook.com/pg/IKATAN-PEMULUNG-INDONESIA- IPI--108964325822583/about/?ref=page_internal.

Blsms Septallsma, “*Ada 3,7 Juta Pemulung, KLHK Diminta Tak Larang Plastik*”, *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20191119124619-199-449650/ada-37-juta-pemulung-klhk-diminta-tak-larang-plastik>.

[Sistem Informasi Rujukan Statistik - View Variabel \(bps.go.id\)](#).